

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) DAN KECAKAPAN AKADEMIK SISWA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola yang mengorganisasi pembelajaran di kelas yang sedang berlangsung untuk membantu siswa mencapai berbagai tujuan pembelajaran. “Model-model pembelajaran sesungguhnya adalah model-model belajar. Begitu kita membantu siswa menggali informasi, ide-ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan cara-cara mengekspresikan diri mereka sendiri, kita juga mengajar mereka bagaimana belajar.” (Koes, S, 2003: 60).

Toyce & Weil (Endri, H, 2003: 18) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyajikan materi pelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Sebuah model pembelajaran dapat kita gunakan untuk merangkai pembelajaran sehingga dapat membantu siswa mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Banyak model-model pembelajaran yang telah dikembangkan, guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasan (Endri, H, 2003: 19) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip yaitu: (1) semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas siswa, maka hal itu semakin baik, (2) semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik, (3) sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan, (4) dapat dilaksanakan dengan

baik oleh guru, (5) tidak satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Lie (2002: 27) menjelaskan bahwa yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah homo homini socius. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting, artinya bagi keberlangsungan hidup. David and Jonson, R (<http://www.clcrc.com>) mengemukakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima elemen model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima elemen tersebut yaitu:

- a. Positive Interdependence, saling ketergantungan yang positif.
- b. Face-to-face interaction, tatap muka.
- c. Individual & Group Accountability, pertanggungjawaban perseorangan
- d. Interpersonal & Small-Group skills, keterampilan interpersonal
- e. Group Processing, proses kelompok.

Untuk memenuhi kelima elemen di atas, membutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat. Niat dan kiat ini tidak diperoleh dalam sekejap.

Pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membina pembelajaran dalam mengembangkan niat dan kiat bekerjasama dengan pembelajaran yang lain, sesuai dengan pengertian pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh David and Johnson (<http://www.clcrc.com>) bahwa

“ Cooperative learning is a successful teaching strategy in wich small teams, each with students of different level of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject. Each member of team responsible not only for learning what is taught but also for helping team mates learn, thus creating at atmosphere of achievement. Student work through the assignment until all group members successfully understand and complete it.”

Lie (2002: 37) mengungkapkan ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif yakni :

(1) pengelompokan, (2) semangat kooperatif, (3) penataan ruang kelas.

a. Pengelompokan

Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya kelompok kemampuan akademis kurang. Jumlah anggota dalam satu kelompok bervariasi mulai dari dua sampai dengan lima, menurut kesukaan guru dan kepentingan tugas. Berikut kelebihan dan kekurangan dari berbagai bentuk kelompok:

Tabel 2.1 kelompok pembelajaran kooperatif

Kelompok	Kelebihan	Kekurangan
Berpasangan	-meningkatkan partisipasi -cocok untuk tugas sederhana -lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok -interaksi lebih mudah -lebih mudah dan cepat untuk membentuknya.	-banyak kelompok yang melapor dan dimonitor -lebih sedikit ide yang muncul -jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
Bertiga	-jumlah ganjil, ada penengah -lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi masing-masing anggota kelompok -interaksi lebih mudah	-banyak kelompok yang dimonitor -lebih sedikit ide yang muncul
Berempat	-mudah dipecah menjadi berpasangan -lebih banyak ide muncul	-membutuhkan banyak waktu

	<ul style="list-style-type: none"> -lebih banyak tugas yang bias dilakukan -guru mudah memonitor 	<ul style="list-style-type: none"> -membutuhkan sosialisasi yang lebih -jumlah genap bias menyulitkan proses pengambilan suara. -Kurang kesempatan kontribusi individu -Siswa muda melepaskan diri dari keterlibatan atau tidak memperhatikan.
Berlima	<ul style="list-style-type: none"> -jumlah ganjil memudahkan proses pengambilan suara -lebih banyak ide yang muncul -lebih banyak tugas yang bisa dilakukan -guru mudah memonitor 	<ul style="list-style-type: none"> -membutuhkan waktu banyak -membutuhkan sosialisasi yang lebih -siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan -kurang kesempatan untuk individu.

(Lie, 2002: 45)

b. Semangat kooperatif

Lie (2002: 47) berpendapat bahwa niat siswa dibina dengan beberapa kegiatan yang bisa membuat relasi masing-masing anggota kelompok lebih erat seperti di bawah ini:

- 1) Kesamaan kelompok
- 2) Identitas kelompok
- 3) Sapaan dan sorak kelompok

c. penataan ruang kelas

- 1) meja tapal kuda : siswa berkelompok di ujung meja
- 2) meja panjang : siswa berkelompok di ujung meja
- 3) penataan tapal kuda siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan

- 4) meja laboratorium : - tugas individu
 - tugas kelompok dengan membalikkan kursi
- 5) meja kelompok: siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan
- 6) klasikal : siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan
- 7) bangku individu dengan meja tulisnya
- 8) meja berbaris : dua kelompok duduk berbagi satu meja.

Arend mengemukakan (tim urge 2000: 1), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya 3 tujuan pembelajaran, yaitu :

- kemampuan akademik
- penerimaan perbedaan individu
- pengembangan keterampilan social.

3. Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Dalam model STAD, kelompok terdiri atas empat orang siswa yang mewakili keseimbangan kelas dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras. Kelompok merupakan tampilan yang penting dari STAD, dan penting pula bagi guru dalam rangka mengarahkan anggota masing-masing kelompok. Slavin menyarankan peringkat para siswa dalam kemampuan akademik dibuat terlebih dahulu. Masing-masing kelompok akan terdiri atas seorang siswa dari kelompok atas, seorang siswa dari kelompok bawah, dan dua orang siswa dengan kemampuan rata-rata. Pembentukan kelompok dengan cara semacam ini bertujuan agar diperoleh kesetaraan di antara kelompok-kelompok tersebut. Keseimbangan

dalam jenis kelamin dan ras juga harus menjadi pertimbangan. Dengan demikian, masing-masing kelompok kurang lebih sama dalam berbagai aspek.

Dalam model STAD, aturan kelompok berikut dijelaskan dan dipasang pada papan pengumuman:

1. Para siswa memiliki tanggung jawab bahwa semua anggota kelompoknya telah belajar materi dengan sungguh-sungguh.
2. Tidak seorang pun selesai belajar sampai semua anggota kelompoknya telah tuntas mempelajari materi.
3. Bertanyalah kepada temanmu dalam kelompok sebelum bertanya kepada guru.
4. Anggota kelompok boleh mendiskusikan materi dengan teman satu kelompok dengan suara yang tidak keras.

Aturan kelompok di atas dimaksudkan untuk membangun kebersamaan dan saling ketergantungan positif di antara mereka.

Ada empat tahap dalam model STAD: pengajaran (presentasi kelas), studi kelompok, pengetesan, dan penghargaan. Gambaran tentang bagaimana model STAD diterapkan di kelas dapat dicermati pada tahapan pembelajaran berikut:

Tahap 1 : **Presentasi Kelas**

Pada tahap pertama guru menyajikan secara langsung tentang materi (konsep, keterampilan, dan kerja ilmiah) pelajaran. Tujuan pembelajaran khusus yang direncanakan dan tertulis harus dinyatakan dan digunakan sebagai rujukan untuk menentukan hakikat presentasi kelas dan studi kelompok pada tahap berikutnya. Selain itu, konsep-konsep utama juga harus diidentifikasi dan disajikan kepada para siswa. Pada tahap ini, penyajian dapat berupa ceramah,

ceramah dan demonstrasi, atau presentasi menggunakan audiovisual. Beberapa sub pokok bahasan dapat disajikan melalui presentasi kelas ini.

Tahap 2 : **Studi Kelompok**

Tahap ke dua model STAD adalah studi kelompok. Studi kelompok merupakan tahapan paling penting dan ciri khas dalam model STAD. Studi kelompok memerlukan satu atau dua jam pelajaran (tentu saja bergantung pula banyaknya subpokok bahasan dalam pokok bahasan) yang selama itu masing-masing kelompok menuntaskan materi yang telah diberikan. Anggota kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan lembar kerja yang telah disiapkan, dan guru perlu memeriksa bahwa setiap anggota kelompok dapat menjawab semua pertanyaan dalam lembar kerja. Para siswa harus mengatur kursinya sehingga mereka dapat saling berhadapan dalam kelompoknya. Masing-masing kelompok diberi dua lembar kerja dan dua lembar jawab pula (setiap anggota kelompok **tidak** diberi masing-masing satu).

Guru perlu mendorong para siswa dalam kelompok-kelompok untuk bekerjasama. Mereka bekerja berpasangan dengan anggota kelompoknya (menghadapi sebuah lembar kerja), dan kemudian pasangan tersebut dapat berbagi pekerjaan. Sebuah prinsip integral adalah para siswa harus berbicara satu dengan lainnya dalam sesi belajar kelompok ini. Selama sesi kelompok kecil inilah para siswa akan saling mengajari, dan belajar dari temannya. Satu cara untuk mendorong ke arah pemahaman yang mendalam adalah tiap-tiap siswa diminta menjelaskan jawabannya kepada teman sekelompoknya. Satu cara untuk membantu proses ini, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya

sambil mengajukan pertanyaan dan mendorong para siswa untuk menjelaskan jawaban mereka.

Tahap 3 : Pengetesan

Tahap ke tiga model STAD adalah pengetesan. Setelah studi kelompok dapat diselesaikan, guru menyelenggarakan tes untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh siswa. Siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan saling membantu.

Tahap 4 : Penghargaan

Tahap ke empat dalam STAD adalah tahap penghargaan. Tahap ini merupakan tahap yang mampu mendorong para siswa untuk lebih kompak. Pada tahap ini rata-rata peningkatan kelompok dilaporkan pada charta penghargaan mingguan. Guru dapat menggunakan kata-kata khusus untuk memberikan kinerja kelompok semacam *bintang Sains*, *kelompok Einstein*, atau sebutan lainnya.

Penghargaan kerja masing-masing kelompok dapat disajikan pada papan pengumuman yang melaporkan peringkat masing-masing kelompok dalam kelas. Kinerja individu yang luar biasa juga dilaporkan. Kepekaan guru sangat diperlukan di sini. Penting untuk dipahami bahwa menghargai para siswa secara akademik dari kelompok berkemampuan rendah merupakan bagian integral dari keefektifan pembelajaran kooperatif. Elizabeth Cohen telah menemukan bahwa penting untuk menyadari akan para siswa yang diduga memiliki kompetensi yang konsisten rendah. Ketika siswa semacam ini menunjukkan kinerja baik, segera beri dia penghargaan khusus yang bersifat terbuka untuk kompetensi ini.

4. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Stahl (Endri, H, 2003: 27-30) mengemukakan konsep dasar pengembangan model pembelajaran kooperatif secara umum yang dijelaskan secara operasional sebagai berikut :

- a. Kejelasan rumusan pembelajaran, artinya sebelum menggunakan strategi pembelajaran ini, guru hendaknya mulai dengan jelas dan spesifik. Tujuan ini menyangkut apa yang diinginkan oleh guru dilakukan siswa dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan ini harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Apakah kegiatan belajar siswa ditekankan pada pemahaman materi, sikap dan proses dalam bekerja sama, ataukah keterampilan-keterampilan tertentu. Tujuan ini harus dilakukan guru sebelum kelompok belajar terbentuk.
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari judul kepentingan diri dan kepentingan kelas. Untuk itu siswa untuk dikondisikan mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.
- c. Saling membutuhkan di antara sesama anggota. Untuk mengkondisikan terjadinya interpendensi diantara siswa dan kelompok belajar, maka guru

harus mengkondisikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahaminya.

- d. Keterbukaan dalam interaksi pembelajaran. Suasana belajar dalam kelompok dengan adanya interaksi diantara sesama siswa pada saat-saat mendiskusikan materi pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan suasana belajar seperti ini akan memperoleh keberhasilan di dalam belajarnya karena mereka saling memberikan dan menerima masukan, ide, saran dan kritik dari sesama temannya dengan cara positif dan terbuka.
- e. Tanggungjawab individu. Salah satu dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa haruslah secara individu dituntut untuk mempunyai dua tanggungjawab, yaitu mengerjakan tugas dan memahami materi guna untuk keberhasilan dirinya dan juga keberhasilan kelompoknya sesuai dengan tujuan dan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- f. Heterogenitas kelompok. Diantara sesama anggota kelompok haruslah berinteraksi dan bekerjasama meskipun anggota kelompoknya terdiri dari berbagai macam keadaan status dirinya misalnya berasal dari etnik yang berbeda, berbeda agama, berbeda status sosial. Di dalam kelompok yang heterogen, anak akan belajar menerima perbedaan dengan wajar. Suasana ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih untuk keterampilan dirinya dalam suasana belajar.
- g. Sikap dan perilaku sosial yang positif. Ketika berinteraksi siswa dengan siswa lainnya. Tidak begitu saja dapat menerapkan dan memaksakan sikap

dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Dalam kegiatan kelompok ini siswa harus belajar seperti bagaimana cara memimpin, cara berdiskusi, bernegosiasi, mengklarifikasikan berbagai masalah dan secara bertahap belajar mengambil keputusan.

- h. Pada saat kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaan, perlu dilakukan evaluasi terhadap penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajar.
- i. Kepuasan dalam belajar. Setiap siswa dalam kelompok belajar harus memperoleh waktu yang cukup untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan siswa.

B. KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL)

Davis (Sumantri, 2004: 21) mengemukakan pada esensinya life skill adalah kemampuan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah, dan hidup bersama oranglain. Kemampuan tersebut akan membantunya untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif. Pendidikan kecakapan hidup bukanlah sesuatu yang baru, dan karenanya juga bukan topik yang orisinal. Yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berpikir bahwa relevansi antara pendidikan dan kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya.

1. PENGERTIAN KECAKAPAN HIDUP

Para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda terhadap kecakapan hidup. Depdiknas (2003:14) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Pendapat lain (Baker: 2004) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai berikut :

- Life skill equips a person to perceive and respond to significant life events.
- Life skill is a competency which enables a person to live in an interdependent society.
- Life skill equips a person to be self-directing and productive, to lead a satisfying life and to contribute to society.
- Life skill enable a person to function effectively in a changing world.

Suderajat (2003: 24) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan mengaplikasikan kemampuan dasar keilmuan atau kemampuan dasar kejuruan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bermakna dan bermanfaat bagi diri dan masyarakat lingkungannya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun esensinya sama bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Depdiknas (2003: 12) bahwa secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu

mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk :

- Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan problema hidup.
- Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masa datang.
- Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

3. Jenis Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup yang bersifat dasar adalah kecakapan yang bersifat universal dan berlaku di sepanjang zaman , tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang, dan merupakan pondasi dan soko guru tamatan pendidikan sekolah dan luar sekolah agar dapat mengembangkan kecakapan hidup yang instrumental adalah kecakapan hidup yang bersifat relatif kondisional, dan berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu dan situasi. Adapun kategori kecakapan hidup yang bersifat dasar dan instrumental dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Kecakapan dasar mencakup kecakapan belajar terus menerus, membaca, menulis, menghitung, berkomunikasi, kecakapan qolbu, kecakapan

mengelola kesehatan badan, kecakapan merumuskan keinginan dan upaya untuk mencapainya, dan kecakapan berkeluarga dan sosial.

- b. Kecakapan instrumental mencakup kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan, kecakapan mengelola sumber daya, kecakapan bekerja sama, kecakapan memanfaatkan informasi, kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan, kecakapan berwirausaha, kejujuran, kecakapan olahraga dan seni, kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir, kecakapan menjaga harmoni dalam lingkungan, kecakapan menyatukan bangsa.

Depdikbud (2003: 14) membagi kecakapan hidup menjadi dua jenis utama, yaitu :

- a. Kecakapan hidup yang bersifat generic (generic life skill/ gls) yang mencakup kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri dan kecakapan berfikir, sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama.
- c. Kecakapan hidup spesifik (specific skill/sls), kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau kecakapan tertentu yang mencakup kecakapan akademik dan kecakapan operasional.

4. Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berfikir. Kecakapan itu dapat dikembangkan

melalui berbagai mata pelajaran di berbagai jenjang pendidikan (Depdikbud, 2003: 28). Melalui pelajaran Fisika, siswa dapat belajar mengidentifikasi variabel, Kemudian mempelajari hubungan antar variabel tersebut, merumuskan hipotesis, merancang penelitian untuk membuktikan, bahkan sampai melaksanakannya.

Depdikbud (2003: 27) menyebutkan kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian dan serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. Juhana-Wijaya, E dan Rusyan, A (2003: 151) menyebutkan selain mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian dan serta merancang dan melaksanakan penelitian, kecakapan akademik juga mencakup melaporkan (mempresentasikan) hasil percobaan dan mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari guna memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk.

Pembelajaran kecakapan hidup tidak fragmentaris menekankan kecerdasan otak, namun juga mengembangkan keterpaduan kognitif, afektif, dan psikomotorik (sasongko, 2003: 49).

C. Hasil Penelitian Lain Yang Relevan

1. Fatimah menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, namun peningkatannya tidak berarti (kecil).

2. Mamay Nurmala Nupuz menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan nilai signifikan.
3. Melti Amrius menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas.
4. Penelitian lain (Marjani; 2000) menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD partisipasi siswa meningkat dan kecakapan akademik siswa menurun.

